

Bimbingan Teknik Reinforcement dalam Meningkatkan Target Hafalan Santri

Ach. Sofauzzad, Abdul Mughni, Samsul Arifin
Sofa_Ahmad@gmail.com, Abdalmughni@gmail.com, goessyam@gmail.com

Fakultas Dakwah Universitas Ibrahimy Situbondo

Abstrak

Tulisan ini mengkaji teknik *reinforcement* (penguatan positif) dalam menghafal Al-Quran. Menghafal Al-Quran adalah bagian khusus yang tidak dapat dipisahkan dalam pendidikan pondok pesantren. Menghafal bukanlah pelajaran ekstrakurikuler seperti yang ada di sekolah-sekolah umum. Akan tetapi merupakan salah satu pelajaran pokok di pondok pesantren. Dalam ajaran Islam, menghafal Al-Quran merupakan sebuah perintah dari Allah SWT. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini mengamati pelaksanaan bimbingan dengan teknik penguatan *reinforcement* yang dilakukan oleh guru di Ma'hadul Qur'an Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo dalam membantu menangani masalah hafalan santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses bimbingan dengan teknik *reinforcement* pada berhasil. Bimbingan dilakukan dengan terapi behavior, kemudian dilanjutkan dengan teknik penguatan (*reinforcement*). Hasilnya melalui teknik tersebut dapat menyadarkan santri bahwa apa yang dilakukan selama ini dapat merugikan diri sendiri dan santri tersebut menyadari bahwa orang sukses itu dari orang rajin bukan dari pemalas.

Kata kunci: *bimbingan, teknik reinforcement, dan meningkatkan target*

Abstract

This article examines reinforcement techniques in memorizing the Al-Quran. Memorizing the Al-Quran is a special part that cannot be separated from Islamic boarding school education. Memorizing is not an extracurricular lesson like in public schools. However, it is one of the main lessons at Islamic boarding schools. In Islamic teachings, memorizing the Al-Quran is a command from Allah SWT. The type of research used is descriptive qualitative. This research observes the implementation of guidance using reinforcement techniques carried out by teachers at the Ma'hadul Qur'an Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo to help deal with students' memorization problems. The research results showed that the guidance process using reinforcement techniques was successful. Guidance is carried out using behavioral therapy, then continued with reinforcement techniques. The results of this technique can make students aware that what they have been doing so far can be detrimental to themselves and these students realize that successful people are diligent people, not lazy people.

Keywords: *guidance, reinforcement techniques, and increasing targets*

Pendahuluan

Menghafal Al-Quran adalah bagian khusus yang tidak dapat dipisahkan dalam pendidikan pondok pesantren. Mata pelajaran menghafal bukanlah pelajaran ekstrakurikuler seperti yang ada di sekolah-sekolah umum biasanya, tapi merupakan salah satu pelajaran pokok di pondok pesantren. Dalam ajaran Islam, seseorang penghafal Al-Quran merupakan sebuah perintah dari Allah SWT. Hal ini ditunjukkan dengan firman Allah yang pertama diturunkan yaitu surat Al-Alaq yang dimulai dengan kata-kata *iqra'* yang merupakan perintah untuk membaca, menghafal, memahami, menganalisa, dan mentadabburi Al-Quran.

Hadits Rasulullah SAW jelas menyatakan bahwa sebaik-baik umat Islam adalah yang mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya. Mempelajari bermakna sebagai upaya internal individu untuk melakukan perbaikan pribadi. Sedangkan mengajarkan memiliki nilai dakwah yang wajib dilakukan terhadap sesama muslim. Dengan demikian individu yang mempelajari Al-Quran diberikan beberapa keistimewaan sekaligus tanggung jawab untuk menyebarkan apa yang dipelajarinya terhadap orang lain melalui media dakwah.¹

Adapun keutamaan membaca dan menghafal Al-Quran adalah individu masing-masing yang mengamalkannya akan menjadi sebaik-baik orang dan akan dinaikkan derajatnya oleh Allah SWT. Al-Quran memberi Syafa'at kepada orang yang membacanya, Allah menjanjikan akan memberi orang tua yang putra putrinya menghafal Al-Quran yaitu sebuah mahkota yang bersinar (pahala yang luar biasa), hati orang membaca Al-Quran akan senantiasa dibentengi dari siksaan, hati mereka akan menjadi tenang dan tentram, serta dijauhkan dari penyakit menua yaitu kepikunan atau amnesia.²

Seorang penghafal Al-Quran dituntut untuk memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap Al-Quran, baik dalam proses menghafal maupun selesai menghafal. Salah satunya dengan mengetahui keutamaan dan hikmah dalam membaca dan menghafal Al-Quran. Bahwa bagi Rasulullah membaca dan menghafal Al-Quran bermanfaat untuk meneguhkan hati, menguatkan hati dan jiwa juga membimbing dan membina umat Islam

dalam menjalankan syari'at Islam, untuk memberi jawaban dan respon atas permasalahan yang terjadi pada individu.

Ma'hadul Qur'an adalah suatu lembaga Pendidikan Madrasah yang berada di lingkungan Asrama Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo. Lembaga Ma'hadul Qur'an ini mempunyai program atau sistem yang mencakup seluruh santri di Asrama Tahfidzul Qur'an. Program yang di jalankan oleh Ma'hadul Qur'an adalah sistem target menghafal Al-Quran. Target hafalan Al-Quran ini di berikan pada setiap jenjang atau setiap tahunnya dengan target yaitu 8 Juz. Lembaga memberikan kesempatan waktu selama dua tahun untuk pencapaian target hafalan tersebut harus terpenuhi. Kemudian apabila salah satu santri di Ma'hadul Qur'an tidak memenuhi target selama dua tahun berturut-turut atau tidak memenuhi target yang telah ditentukan, maka santri tersebut akan di evaluasi dan akan di pindahkan ke asrama-asrama lain. Karena santri tersebut dianggap tidak layak di Asrama Tahfidzul Qur'an. Secara tidak langsung pihak lembaga memberikan ultimatum kepada seluruh santri ma'hadul Qur'an untuk berusaha dan memaksimalkan waktu dan tempat sebaik mungkin untuk memenuhi target hafalan yang telah ditentukan oleh madrasah.

Penulis menemukan beberapa kasus yang sering terjadi pada proses pembelajaran santri di lembaga Ma'hadul Qur'an ini

*"Untuk target hafalan Al-Qur'an mas, madrasah ma'hadul Qur'an mempunyai target setiap tahunnya adalah 8 juz, setiap jenjang kelas 1 sampai 4 itu santri harus mencapai target hafalannya 8 juz, seperti kelas 1 mq 8 juz, kelas 2 mq 16 juz, kelas 3 mq 24 juz, kelas 4 mq 30 juz (khatam). Jadi mas santri ma'hadul Qur'an ini harus mencapai target tiap tahunnya, apabila tidak mencapai target maka santri ini tidak akan naik kelas, bahkan ketentuan dari pihak madrasah yaitu apabila santri ma'hadul Qur'an tidak mencapai target selama dua tahun berturut-turut maka santri tersebut akan dipindah atau dibina diasrama lain. Jadi ini tidak main-main mas, mangkanya saya ditugas kan oleh madrasah sebagai guru tahfidz khususnya di bidang pembimbing atau pembina teman-teman santri yang tidak naik kelas atau bermasalah."*³

¹ Yusuf Mansur, *Dahsyatnya Membaca & Menghafal Al-qur'an*. (Dki Jakarta: Bestari Buana Murni Group PT, 2016), 8

² Ibid, 8-9.

³ Observasi, 10 Juni 2023.

Salah satu kasus yang sering terjadi yaitu santri tidak mampu mencapai target hafalan Al-Quran yang sudah ditentukan oleh lembaga Ma'hadul Qur'an. Salah satu santri yang selama setahun tidak memenuhi target hafalan Al-Quran yaitu bernama Farhan dan Fani. Santri tersebut sudah berada di lembaga Ma'hadul Qur'an selama satu tahun, tetapi Farhan hanya dapat menyelesaikan hafalan 5 juz saja. Latar belakang santri tersebut dikategorikan mempunyai perilaku yang kurang baik dan tidak aktif dalam mengikuti jam waktu kegiatan menghafal di madrasah maupun asrama.

Salah satu faktor munculnya kasus ini adalah santri tidak serius, tidak fokus dan kurang efektif dalam menggunakan waktu-waktu menghafal. Kemampuan para santri sangatlah beragam, sebagian mampu menghafal materi yang bersifat verbal ataupun bahasa namun sebagian lainnya lebih mudah menghafalkan dengan metode yang dimilikinya. Beragamnya kemampuan dalam menghafal inilah yang menjadi kekurangan dalam memenuhi kompetensi dasar yang menjadi tujuan khusus dalam mencapai target yang ditentukan oleh lembaga. Oleh karena itu peneliti sangat menginginkan adanya bimbingan dengan teknik *reinforcement* kepada santri ma'hadul qur'an agar bisa mencapai target yang sudah ditentukan oleh lembaga dan dapat meningkatkan motivasi dalam menghafal Al-Quran dan mendalami ilmu-ilmu Al-Quran.

Kemampuan menghafal peserta didik juga dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor dan tidak berbeda dengan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar pada umumnya, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu berasal dari dalam diri para santri baik fisik ataupun psikis. Adapun faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri para santri ataupun lingkungan.

Banyak upaya yang telah dilakukan orang-orang ataupun sebuah instansi pendidikan untuk mengembalikan semangat menghafal Al-Qur'an, termasuk di antaranya oleh Madrasah Ma'hadul Qur'an. Ma'hadul Qur'an memiliki visi untuk mencetak para santri Huffadz (penghafal Al-Quran). Ma'hadul Qur'an melakukan program menghafal Al-Quran secara rutin untuk seluruh santri Asrama Tahfidzul Qur'an. Sejak duduk di bangku SMP, para santri dilatih untuk terus menghafal Al-Quran. Untuk menunjang program tersebut, setiap pagi setelah subuh diadakan training motivasi untuk menghafal Al-Quran.

Rasa percaya anak terhadap orang-orang

terdekatnya dapat membentuk suatu proses pembelajaran dalam menghafal yang ditunjukkan terhadap figur lekatnya. Anak akan berusaha menaruh rasa percaya dan berupaya menjalin komunikasi dengan figur lekatnya.

Hal lain yang menjadi penyebab tidak tercapainya target hafalan santri dan rendahnya minat mereka dalam menyetorkan hafalan kepada para pengajar adalah motivasi. Motivasi menjadi hal yang juga mempengaruhi keberhasilan menghafal Al-Quran santri. Dengan adanya motivasi santri akan tergerak untuk melakukan, menentukan dan menyeleksi perbuatan-perbuatan apa saja yang mengarahkan pada tujuan.

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik. Dalam hal ini dapat berupa hasrat dan keinginan untuk menggapai keberhasilan, dorongan kebutuhan belajar dan harapan mencapai cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya dapat berupa penghargaan, lingkungan belajar yang mendukung serta metode pembelajaran yang menarik.

Namun yang jadi permasalahan adalah masih banyak santri ma'hadul qur'an terutama yang pendidikannya tingkat SMP masih memiliki motivasi yang rendah dalam menghafal Al-Quran. Dari hasil pengamatan peneliti dilapangan pada tanggal 17-25 Juni 2023, para guru atau ustadz yang menjadi tenaga pengajar ma'hadul qur'an telah melaksanakan program belajar dan mengajar sesuai dengan ketentuan yang telah diterapkan Ma'hadul Qur'an. Tetapi masih ada sebagian santri yang masih belum termotivasi dalam menghafal Al-Quran. Hal ini dapat di lihat dari tidak tercapainya target hafalan santri dan rendahnya minat mereka dalam menyetorkan hafalan kepada para guru atau ustadz pengajar. Melihat kondisi demikian ada beberapa hal yang menjadi penyebab tidak tercapainya target hafal santri Ma'hadul Qur'an. Dalam meningkatkan minat belajar tentunya diperlukan peran dan perhatian keluarga, beradaptasi terhadap lingkungan, pergaulan yang baik, mengikuti kegiatan-kegiatan dan mengikuti bimbingan yang tersedia di asrama maupun madrasah dengan disiplin.

Bimbingan sebagai proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana, dan interpretasi-interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri yang

baik.⁴ Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, laki-laki atau perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebannya sendiri.⁵

Konsep dasar bimbingan dan konseling yaitu memberikan bantuan dan pertolongan, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran surat Al-Maidah ayat 2.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ، وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: *Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran, dan bertaqwalah kamu kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat berat siksaanya.* (Q.S Al-Maidah : 2).

Teknik *reinforcement* adalah apapun yang memperkuat dan meningkatkan bahwa kemungkinan suatu perilaku akan terulang kembali. Sinonim yang sering di gunakan untuk *reinforcement* positif adalah *reward*. Penguatan positif adalah pembentukan bentuk pola tingkah laku yang diharapkan muncul. Dengan memberikan penguatan positif, maka perilaku yang diinginkan itu akan ditingkatkan atau diteruskan. Melalui pemberian *treatment* dengan model penguat akan terjadi perubahan yang positif pada diri santri tersebut, sebagai akibat dari pemberian penguat setelah individu melakukan aktivitas yang bermanfaat bagi dirinya sendiri.

Disiplin belajar dalam menghafal Al-Quran juga dapat di dukung dengan adanya penggunaan teknik *reinforcement* (penguatan positif) dengan konsekuensi meningkatkan juga suatu sanksi (hukuman). Sehingga individu akan menghindari atau menghentikan tingkah lakunya. Salah satu teknik atau metode pendidikan islam ialah pendidikan dengan pemberian penghargaan (*reward*) dan sanksi. Pembentukan suatu pola tingkah laku dengan memberikan ganjaran atau perkuatan segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul adalah suatu cara yang ampuh untuk mengubah tingkah laku.⁶

Jika masalah ini diabaikan, peserta didik

akan gagal dalam menghafal Al-Quran bahkan dapat tertinggal kelas atau kemungkinan bisa putus sekolah. Upaya guru pembimbing di sekolah ataupun madrasah untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan disiplin dalam menghafal Al-Quran sudah cukup baik yaitu dengan diberikannya penguatan positif seperti memberikan pujian dan hadiah pada anak-anak yang berprestasi. Namun, hal ini belum membuat para santri di Ma'hadul Qur'an maksimal dalam meningkatkan hafalan Al-Qurannya. Dalam hal ini bimbingan dengan teknik *reinforcement* mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kedisiplinan untuk pencapaian target hafalan santri yang rendah.

Oleh karena itu, tulisan ini mendeskripsikan proses bimbingan dengan teknik *reinforcement* dalam meningkatkan target hafalan santri Ma'hadul Qur'an supaya lebih bersemangat kembali dalam meningkatkan target pencapaian hafalannya. Suharsini Arikunto menjelaskan bahwa *reinforcement* merupakan suatu penghargaan yang nantinya akan diberikan kepada seseorang sebab telah berperilaku baik sesuai dengan kesepakatan atau tujuan.⁷ Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan bimbingan dengan teknik *reinforcement* (penguatan positif) ini.

Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang penulis jadikan acuan dalam melakukan penelitian ini di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Arrofi, yang berjudul "Pendekatan Behavior Dengan Teknik Reward Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik di TPA Roudhotul Firdaus Kelurahan Gedung Air" Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan (*action research*).⁸ Penelitian yang dilakukan oleh Nur Wariyanti, yang berjudul "Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Reward dan Punishment dalam menangani perilaku membolos pada peserta didik kelas VIII di Smp Al-Azhar 3 Bandar Lampung" Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan (*action research*).⁹ Dan penelitian yang dilakukan oleh Abu Nizhan dalam bukunya yang berjudul "Buku Pintar Al-Qur'an" (2008). Perbedaan dengan

⁴ Prof. Dr. H.Prayitno, M.Sc.Ed, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), 94.

⁵ Ibid, 94.

⁶ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan*

Psikoterapi, (PT. Refika Aditama, 2013), 219

⁷ Suharsini Arikunto, *Pendidikan Pengajaran Secara Manusia*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2001), 182.

⁸ Ortrun Zuber Skerrit, *New Derection In Action Research* (New York: SAGE, 1996), 3

⁹ Ibid, 3-4

penelitian penulis adalah pada aplikasi/media teknik reinforcement, lokasi penelitian, jenis penggunaan kepada ketidak capaian target hafalan dan proses keberhasilan target perubahan pada penelitian.

Metode Penelitian

Jenis penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Peneliti mengamati pelaksanaan bimbingan dengan teknik penguatan *reinforcement* yang dilakukan oleh guru di Ma'hadul Qur'an dalam membantu menangani masalah yang dialami oleh santri di Ma'hadul Qur'an. Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo. Ada tiga santri yang memiliki masalah pada ketidak capaian target hafalan Al-Qurannya. Faktor penyebabnya adalah malas dan salah memilih teman atau salah pergaulan. Sehingga dalam kegiatan sehari-harinya ketiga anak ini tidak terkontrol dengan dengan maksimal lebih-lebih dalam menghafal.¹⁰

Hasil dan Pembahasan

1. Pemberian Teknik *Reinforcement*

Pemberian teknik reinforcement kepada santri Ma'hadul Qur'an dengan melakukan proses kegiatan berikut ini.

a) Mengajak Mengaji Bersama

Guru tahfidz melihat apa yang harus diberikan kepada beberapa santri dengan melihat penyebab yang terjadi pada diri santri, berharap santri mampu berubah dari rasa malasnya. Salah satunya Farhan yang setiap harinya setelah pulang sekolah madrasah bermain dengan temannya, diberikan penguatan bahwa apabila dirinya tidak bermain akan diberikan sebuah hadiah dan juga pemberian saksi jika masih bermain dan tidak mau mengaji dan mengikuti kegiatan di asrama.

Respon awal yang dilakukan oleh santri saat diberikan terapi oleh guru tahfidz, masih ada rasa malas untuk meninggalkan aktivitas bermain yang dilakukannya. Kegiatan Farhan ketika malam hari yaitu mengobrol, setelah itu guru tahfidz mengatakan kepada Farhan bahwa jika farhan tidak mengobrol dan mau mengaji untuk mempersiapkan setoran hafalan besok maka Farhan akan diberikan hadiah. Setelah apa yang

dikatakan guru tahfidz tersebut Farhan masih susah untuk meninggalkan kebiasaan mengobrolnya.

Proses bimbingan dalam pemberian teknik penguatan positif (*reinforcement*) ini guru tahfidz mengajak Farhan untuk mengaji langsung bersama guru tahfidz begitu pula ketika hendak berangkat ke musholla. Pada saat itu guru tahfidz memberikan penguatan kembali kepada farhan (santri), dengan berkata:

*"Jika kamu berhenti mengobrol ketika kegiatan jam wajib tahfidz dan mau mengaji bersama ustadz, nanti kakak akan berikan adek hadiah"*¹¹

Dari pernyataan guru tahfidz tersebut, Farhan masih belum mau meninggalkan aktivitas kebiasaannya yaitu mengobrol dengan teman-temannya yang ia lakukan, lalu guru tahfidz mengutarakan lagi kepada Farhan tentang efek samping dari terus menerus mengobrol, dengan berkata:

"mengobrol ketika jam-jam kegiatan wajib menghafal yang terus menerus akan berdampak pada target hafalan Al-Quran kita dek, kamu mau tidak mencapai target dan akan di pindah di asrama lain?"

b) Memberikan Pujian

Penjelasan dari guru tersebut, Farhan mulai diam dan terlihat dari raut wajahnya berfikir. Setelah itu farhan mengambil Al-Qurannya dan mulai untuk mengaji dan menghafal dan pada saat itu guru tahfidz memberikan pujian kepada Farhan dengan berkata:

*"wah hebat, pintar udah mau ngambil Al-Qurannya dan mau mengaji, calon orang sukses ini"*¹²

Keesokan harinya guru tahfidz mengajak dan memberi penguatan positif kepada Farhan agar terus tumbuh rasa giat untuk mengaji dan mau menyetorkan hafalan Al-Qur'annya, dengan berkata:

"dek ayo mengaji dengan ustadz, nanti jika adek mau, ustadz kasih hadiah buat adek Farhan"

c) Memberikan Reward/Hadiah

Setelah Farhan melakukannya, guru tahfidz memberikan buku metode-metode menghafal Al-Quran kepada Farhan, dengan berkata:

"dek, ini buat adek, yang rajin ya"

¹⁰ Observasi, 15 Juni 2023.

¹¹ Observasi, 16 Juni 2023.

¹² Observasi, 18 Juni 2023.

ngajinya, dan kalau ada kesulitan dalam menghafal coba praktekan metode-metode yang ada di buku ini, insya allah bisa membantu”¹³

Semacam ini dilakukan terus menerus agar secara perlahan-perlahan rasa giat mengaji dan menghafal Farhan tumbuh. Guru tahfidz juga meminta bantuan ketua kamar farhan untuk selalu memberi pujian dengan hal-hal aktivitas farhan yang positif. Setelah berjalannya waktu guru tahfidz juga membuat kesepakatan dengan Farhan. Kesepakatan jika Farhan bermain, bercanda terus menerus, mengobrol terus menerus, dan tidak menyetorkan hafalannya maka akan mendapat *punishment*. Karena hukuman bisa membantu seseorang agar membatasi perilaku, juga mencegah terjadinya pengulangan tingkah laku yang tidak diinginkan. *Punishment* bisa bersifat mendidik dan hal yang positif. *Punishment* yang guru tahfidz berikan yaitu dijemuur depan kolam asrama tahfidzul qur’an di bawah terik sinar matahari sambil berdiri dan mengaji. Setelah diketahui Farhan tidak melakukan kewajibannya yaitu menyetorkan hafalan Al-Qurannya selama 2 hari berturut-turut, padahal ketua kamarnya sudah menyuruhnya untuk menyetorkan hafalannya, tapi Farhan tetap tidak menyetorkan karena belum selesai menghafal. Keesokan harinya farhan mendapatkan punishment untuk dijemuur didepan kolam asrama di bawah sinar terik matahari sambil berdiri dan mengaji.¹⁴

Guru tahfidz juga bekerja sama dengan ketua kamarnya untuk selalu mengingatkan Farhan untuk selalu mengaji di setiap saat dan menanyakan kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam menghafal serta menyuruh ketua kamar untuk menunjukkan perhatian penuh kepada Farhan sebagai pengganti orang tuanya yang lagi merantau bekerja di Bali.

a. *Follow up*/Evaluasi

Follow up atau evaluasi disebut juga sebagai langkah tindak lanjut melihat sejauh mana program-program dan tindakan yang sudah dilakukan dan disepakati oleh farhan (santri). Pada langkah *follow up* ini guru tahfidz

melakukan observasi kembali setelah *treatment* dilakukan. Setelah melakukan *treatment* kepada Farhan, guru tahfidz menanyakan kepada ketua kamar Farhan terlebih dahulu, apakah ada perubahan yang lebih baik setelah dilakukan *treatment* tersebut.

Pada saat mengobrol dengan Farhan, dia lebih terbuka dan tersenyum, dia menceritakan kegiatan-kegiatan yang dia lakukan, dia menceritakan kegiatan-kegiatan yang dia lakukan, dia bercerita bahwa ketika di asrama sering mengaji, mau menyetorkan hafalan Al-Quraannya, mengurangi bermain, bercanda, dan mengobrol. Setelah melakukan proses bimbingan Farhan merasa akhir-akhir ini ketua kamarnya memberi perhatian lebih dan selalu memberi dorongan kepada Farhan.¹⁵

Deskripsi hasil bimbingan dengan teknik *reinforcement* dapat meningkatkan target hafalan santri Ma’hadul Qur’an Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo.

Segala tahapan bimbingan dilakukan, awalnya Farhan malas mengaji, kini sudah perlahan-perlahan ada kemauan untuk mengaji.

Untuk melihat perubahan Farhan, guru tahfidz melakukan observasi dan wawancara kembali. Adapun perubahan sesudah Farhan melakukan proses bimbingan dengan teknik *reinforcement*, perubahan yang dialami Farhan menurut ketua kamarnya dan temannya, Farhan mulai sadar dengan kewajibannya sebagai seorang santri tahfidz quran. Dulunya Farhan jarang mengaji sekarang dia sudah mulai rajin mengaji, rajin menyetorkan hafalan Al-Quran kepada ketua kamarnya. Dan juga dibuktikan saat peneliti dan guru tahfidz bermain ke kamarnya pada malam hari, Farhan mengambil Al-Quran dan mulai menghafal satu persatu ayat sebagai persiapan setoran hafalan tambahannya besok hari.¹⁶

Tabel di bawah ini merupakan uraian perilaku Farhan sebelum menjalani proses bimbingan:

¹³ Farhan, *Wawancara*, Sukorejo, 21 Juni 2023.

¹⁴ Observasi, 19 Juni 2023.

¹⁵ Farhan, *Wawancara*, Sukorejo, 22 Juni 2023.

¹⁶ Observasi, 23 Juni 2023.

Tabel
Kondisi Farhan sebelum melakukan bimbingan

No	Perilaku yang diamati	Jarang	Tidak Pernah	Sering
1	Mendengarkan penjelasan guru tahfidz	√		
2	Menyetorkan hafalan tambahan	√		
3	Menyetorkan hafalan Muroja'ah	√		
4	Bermain dan bercanda ketika jam tahfidz			√
5	Bertanya tentang metode menghafal		√	
6	Mencatat mauidhoh hasanah dari Pembina tahfidz	√		

Saat Farhan melakukan *follow up*, Farhan bercerita bahwa aktivitas barunya telah membawa dampak yang positif. Farhan jadi bisa memanfaatkan waktu sebaik mungkin, mengurangi bermain dan bercanda, mengurangi mengobrol dalam meluangkan waktu untuk menghafal. Cara guru tahfidz mengevaluasi perilaku Farhan yaitu dengan datang ke ketua kamar untuk menanyakan perubahan Farhan. Dari informasi ketua kamarnya, Farhan sudah mulai rajin dalam mengaji dan menghafal Al-Quran di asramanya. Adapun informasi dari ketua kamar kamarnya, Farhan mulai mengurangi waktu bermain dan mengobrol dengan temannya, kegiatan Farhan setelah dilakukan bimbingan, pulang dari sekolah yang biasanya langsung bermain kini dia langsung istirahat, setelah sholat maghrib mulai membaca Al-Qurannya dan mulai melancarkan hafalan muroja'ahnya yang akan disetorkan kepada pembina atau ketua kamarnya agar tidak lupa dengan hafalan yang telah di hafal, pada waktu ba'da isya' jam wajib kegiatan tahfidz dimulai Farhan menyetorkan hafalan muroja'ahnya yang telah disiapkan dari setelah maghrib sebelumnya. Setelah selesai menyetorkan hafalan kepada pembina tahfidz, lalu Farhan mengaji lagi untuk mempersiapkan hafalan tambahannya yang akan disetorkan esok pada jam wajib kegiatan tahfidz pagi hari. Kini dia tidak kepikiran lagi untuk dihukum keesokannya di asrama. Dan setiap bimbingan dan nasehat dari pembina tahfidz, Farhan sudah mulai

mendengarkan dan mengikutinya. Bahkan dia sudah mulai mencatat apa yang disampaikan oleh pembina tahfidz ketika penyampaian di setiap malam jum'at, dibuktikan ketika peneliti dan guru tahfidz datang ke kamarnya, peneliti dan guru tahfidz melihat langsung catatan buku pelajaran Farhan. Farhan dulunya tidak pernah bertanya ketika kesulitan dalam menghafalkan Al-Qur'an, namun sekarang Farhan sudah mulai bertanya tentang metode-metode yang pas untuk digunakan oleh dirinya agar mudah dalam menghafal dan muroja'ah hafalan. Jadi setelah dilakukan proses bimbingan, Farhan mulai mengurangi waktu bermainnya bercandanya, mengobrolnya, dan inilah hasil perilaku Farhan setelah melakukan proses bimbingan.¹⁷

Tabel
Kondisi Farhan setelah melakukan bimbingan

No.	Perilaku yang diamati	Jarang	Tidak Pernah	Selalu
1	Mendengarkan penjelasan guru tahfidz			√
2	Menyetorkan hafalan tambahan			√
3	Menyetorkan hafalan Muroja'ah	√		
4	Bermain dan bercanda ketika jam tahfidz	√		
5	Bertanya tentang metode menghafal	√		
6	Mencatat mauidhoh hasanah dari Pembina tahfidz			√

Berdasarkan dari tabel di atas, dalam proses bimbingan yang telah dilakukan dan dibuktikan oleh guru tahfidz bahwasanya dari enam indikator seorang anak malas mengaji karena kurang memiliki motivasi sehingga semangat mengaji menjadi rendah. Setelah dilakukan treatment atau terapi nampak ada perubahan positif pada Farhan.¹⁸

2. Bimbingan teknik *reinforcement* dalam meningkatkan target hafalan santri

Setelah menyajikan data hasil lapangan dengan wawancara dan observasi, maka langkah selanjutnya peneliti melakukan analisis data. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis deskriptif komparatif, yaitu membandingkan proses pelaksanaan terapi dengan teori yang digunakan.

¹⁷ Observasi, 23 Juni 2023.

¹⁸ Observasi, 24 Juni 2023.

Selama melakukan proses bimbingan dan terapi, guru tahfidz disini telah melakukannya sesuai dengan langkah-langkah pada teori bimbingan. Peneliti dapat menjelaskan data dan proses bimbingan yaitu dimulai dengan identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, treatment, dan follow up atau evaluasi, sebagaimana metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif.

Langkah pertama, guru tahfidz terlebih dahulu mengumpulkan data, dengan cara membangun hubungan dengan Farhan untuk mendapatkan trust atau kepercayaan. Setelah guru tahfidz melakukan pengumpulan data, pada akhirnya guru tahfidz mengetahui gejala-gejala yang muncul pada diri Farhan, dan faktor-faktor yang menyebabkan gejala tersebut timbul. Guru tahfidz berhasil melakukan pengumpulan data sebagaimana langkah pertama yaitu identifikasi masalah.

Pada langkah kedua, guru tahfidz melakukan penilaian terhadap gejala-gejala yang Farhan alami dan menetapkan jenis masalah santri. Jadi, berdasarkan pengidentifikasi masalah yang dilakukan guru tahfidz kepada santri, diketahui bahwa Farhan termasuk memiliki motivasi belajar yang rendah yaitu malas mengaji dan teman yang kurang mendukung serta mudahnya farhan terpengaruh dengan temannya.

Pada langkah ketiga, guru tahfidz yaitu merencanakan teknik terapi yang sesuai dan relevan dengan masalah Farhan. Disini guru tahfidz menggunakan terapi behavior dengan teknik penguatan positif (*reinforcement*) untuk menangani rasa malas Farhan dalam mengaji dan menghafal. Karena dengan model teknik ini ternyata cocok dengan Farhan, dapat tumbuh motivasi mengajinya dan mencapai target dengan penguatan positif (*reinforcement*) dan termotivasi dengan penyampaian dari guru tahfidz.

Pada langkah keempat, guru tahfidz melakukan proses pelaksanaan treatment. Treatment adalah penerapan teknik terapi yang sudah ditentukan pada langkah ketiga, treatment ini untuk menangani perilaku negatif konseli, dimana Farhan sering menghabiskan waktunya untuk bermain dan bercanda terus menerus serta tidak menyetorkan hafalan tambahan dan muroja'ahnya sebagai penghafal. Karena itu

guru tahfidz ingin membantu merubah Farhan menjadi manusia yang mempunyai motivasi dalam menghafal dan menjadikan seseorang hafidz yang bertanggung jawab terhadap apa yang telah diberikan kepadanya. Pada langkah ini guru tahfidz menerapkan teknik penguatan (*reinforcement*) dengan memberikan Farhan reward atau hadiah jika santri ini mampu menjadi perilaku yang baik, ada kemauan untuk semangat dalam mengaji, menghafal, dan menyetorkan hafalannya demi pencapaian target hafalan di Ma'hadul Qur'an serta dengan memberi hukuman atau punishment jika Farhan tidak mau mengaji dan menyetorkan hafalannya.

Langkah terakhir yaitu guru tahfidz mengevaluasi proses bimbingan dan treatment yang diberikan kepada Farhan. Setelah melakukan evaluasi, guru tahfidz telah menjalankan tahap-tahap bimbingan dan terapi sesuai dengan apa yang ada pada prognosis dan teori yang ada. Mulai dari identifikasi masalah, diagnosis, prognosis dan treatment.

Terapi behavior yang digunakan saat melakukan konseling adalah teorinya Gerald Corey yang mengatakan bahwa terapi behavior adalah salah satu teknik yang digunakan dalam menangani tingkah laku yang ditimbulkan oleh dorongan dari dalam dan dorongan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup yang dilakukan melalui proses bimbingan belajar agar bisa bertindak dan bertingkah laku lebih efektif, lalu mampu menangani situasi dan masalah dengan cara yang lebih efektif dan efisien.¹⁹

Pada proses identifikasi masalah dalam mengumpulkan data dan informasi dari Farhan, teman, keluarga, dan ketua kamar melalui wawancara dan observasi. Guru tahfidz mendapatkan kendala pada saat bertemu dengan Farhan, dimana santri ini pada awal-awal proses bimbingan terlihat tertutup dan pemalu. Awal dari proses membangun trust atau mengobrol dengan Farhan sangat susah. Santri ini kabur bersama teman-temannya untuk bermain, namun karena guru tahfidz butuh pendekatan dengan sering ke asramanya lalu ikut serta berbincang-bincang dengan Farhan dan teman-temannya.

Pada proses pemberian treatment dengan teknik penguatan (*reinforcement*), pertama ketika guru tahfidz memberikan penguatan tidak ada respon positif dari Farhan. Santri

¹⁹ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan*

Psikoterapi, (Bandung: Refika Aditama, 2013), 193.

ini tetap saja melakukan aktivitas yang ia lakukan yakni bermain-main, setelah berkali-kali seperti itu, guru tahfidz memberikan pengertian terkait dampak buruk bagi orang yang sering mengobrol terus menerus saat kegiatan jam wajib kegiatan tahfidz berlangsung. Pada saat itulah santri ini mulai menyadari dan merespon.

Hasil pelaksanaan bimbingan dengan menggunakan teknik *reinforcement* ini dapat diketahui bahwa perilaku negatif santri yang suka bermain, bercanda, dan mengobrol disaat jam wajib kegiatan berlangsung dikarenakan kurang kasih sayang, perhatian dan kontrol secara langsung oleh orang tuanya. Semisal Farhan yang sejak kecil ditinggal merantau ke bali oleh kedua orang tuanya. Dan juga jarang menerima teguran jika selalu bermain, bercanda, dan mengobrol. Karena terlalu lama untuk sadar, untuk melakukan kewajibannya sebagai seorang hafidz quran yaitu mengaji dan menghafal. Maka dari itu pada tahap *treatment* dalam menerapkan teknik penguatan guru tahfidz memberikan penguatan berupa reward (hadiah), punishment (hukuman) dan memotivasi untuk penyadaran tanggung jawab sebagai seorang santri hafidz quran.

Setelah melakukan proses bimbingan dengan teknik *reinforcement* terjadi perubahan positif dan peningkatan baik bagi seorang santri tahfidzul quran.

Simpulan

Bimbingan dengan teknik *reinforcement* terbukti dapat meningkatkan target hafalan santri. Proses bimbingan dengan teknik *reinforcement* pada seorang santri yaitu guru tahfidz selalu berusaha memberi bimbingan, dorongan, penguatan dan menyadarkan santri agar menjadi pelajar yang bertanggung jawab dan meninggalkan aktivitas bermain, bercanda, dan mengobrol terus menerus. Proses bimbingan dilakukan dengan terapi behavior, kemudian teknik penguatan (*reinforcement*), pemberian hadiah dan hukuman. Langkah ini berhasil menyadarkan santri yang selama ini kurang disiplin dalam menghafal Al-Quran menjadi lebih giat dan melakukan perilaku positif dalam kesehariannya.

Daftar Pustaka

- Agustiawati, Isni (2014). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsini (2001). *Pendidikan Pengajaran Secara Manusia*. Jakarta : Rineka Cipta
- Bahri, Syaiful (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Corey, Gerald (2013). *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, Bandung: Refika Aditama
- Erford, Bradley (2015). *40 Teknik yang Harus Di ketahui Setiap Konselor*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haryono, dan Dewi Maslichah “Pemberian Penguatan (*Reinforcement*) Dalam Pembelajaran Matematika Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (*Spldv*) Di Kelas VIII Smp Al-Azhar Menganti Gresik”
- J. Moleong, Lexy (2012). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Komalasari, Gantina (). *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT Indeks, 2011.
- Kurniati, Iin (2013). Surahman, Maman Tambat Usman, “*Pengaruh Positive Reinforcement Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa*” Jakarta: PT. Kencana.
- Lumonggo Lubis, Namora (2011). *Memahami Dasar-Dasar Konseling*, Jakarta: PT. Kencana.
- Mahmud (1989). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mansur, Yusuf (2007). *Dahsyatnya Membaca & Menghafal Al-qur’an*. Jakarta : Kencana.
- Munir, Samsul (2010). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Narabuddin, Abdurrah (1991). *Tekhnik Menghafal Al-Qur’an*, Bandung: Sinar Baru.
- Nasir, Muhammad (2006). *Metode Penelitian*, Jakarta : Kencana.
- Prayitno, H (1994). *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, PT: Rineka Cipta.
- Subagyo, Joko (2004). *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tohirin (2013). *Metode Penelitian Kualitatif dalam pendidikan dan bimbingan*

- konseling*, Jakarta: PT Rajagrafindo persada.
- Yunus, Mahmud (1999). *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hida Karya Agung.
- Zuber Skerit, Ortrun (1996). *New Derection In Action Risearch*. New York: SAGE.